

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi terutama dalam dunia kerja, dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan.¹

Mengingat begitu pentingnya pendidikan matematika, maka kurikulum di Indonesia menitikberatkan pada mata pelajaran tersebut, untuk diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar, menengah sampai perguruan tinggi. Tujuannya untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama.² Selain itu, mempelajari matematika juga ditujukan agar siswa mampu menggunakan penalaran pada pola dan sifat, memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di sekolah Dasar*, (Jakarta: PT kharisma Putra Utama, 2013), hal. 185

² Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdiknas,2000), hal. 9

Pendidikan harus dilaksanakan secara merata tanpa pengecualian, diantaranya sekolah negeri, sekolah swasta, bahkan Sekolah Luar Biasa (SLB) juga menjadi tempat formal dalam dunia pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.³ Dalam Al-Qur'n pun dijelaskan untuk menyetrakan siswa yang berkebutuhan khusus dengan siswa normal lainnya yang ada dalam Qs. An-Nuur ayat 61 :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
مَنْيَتُهُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا
فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ
اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

³ Herlina Hidayati, *Strategi Guru Dalam Memberlajarkan Matematika Pada Sub Pokok Bahasan Sifat-sifat Bangun Datar Kepada Anak Tunarungu*, JMEE Vol. 2 No. 1 Juli 2011, 82-92

Artinya : "Tidak ada ha;angan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapak-mu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang wanita, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang wanita, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang wanita, di rumah yang kamu miliki kuncinya, atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka, apabila kamu memasuki (suatu rumah diri) rumah-rumah (ini), hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu memahaminya." (Qs. An-Nuur : 61)⁴

SLB adalah sekolah yang dirancang khusus untuk siswa-siswa yang mengalami hambatan dari satu atau lebih jenis kelainan, yaitu kelainan fisik, mental, maupun sosial.⁵ Sekolah Luar Biasa (SLB) memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa dengan kelainan tertentu, diantaranya: SLB-A untuk siswa Tunanetra (kelainan pada penglihatan), SLB-B untuk siswa Tunarungu (kelainan pada pendengaran), SLB-C untuk siswa Tunagrahita (kelainan pada mental), SLB-D unuk siswa Tunadaksa (kelainan fisik pada otot, tulang, dan sendi), SLB-E untuk siswa Tunalaras (kelainan mental, emosi), SLB-G untuk siswa Tunaganda (kelainan kombinasi) dan Autis. Masing-masing kelas memerlukan perlakuan yang berbeda. Perbedaan antara siswa biasa dengan siswa berkebutuhan khusus adalah kurikulumnya, pada siswa berkebutuhan khusus kurikulumnya lebih rendah satu tingkat dari siswa normal.

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 24

⁵ Muhlshotul Hidatah, dkk, *Proses Berpikir Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Memecahkan Masalah Matematika Bentuk Soal Cerita Pada Operasi Hitung Campuran*, Jurnal of Mathematics and Mathematics Education Vol. 4 No. 1 Juli 2014, 20-32

Sekolah Luar Biasa C Negeri Tulungagung merupakan salah satu sekolah SLB-C di Tulungagung yang memiliki berbagai kelas yang sesuai dengan jenjang sekolah seperti SD, SMP, dan SMA. Banyak yang berasumsi bahwa siswa tunagrahita sama dengan siswa idiot, padahal asumsi tersebut kurang tepat karena sesungguhnya siswa tunagrahita terdiri atas beberapa klasifikasi, setiap klasifikasi pada siswa tunagrahita selalu diukur dengan tingkat IQ (Intelegensi Question), yang terbagi menjadi tiga klasifikasi sebagai berikut :

1. Tunagrahita ringan yang disebut tunagrahita mampu didik (debil), siswa tunagrahita ringan tersebut mampu untuk diarahkan dan dididik dalam bidang akademik (membaca, menulis, dan berhitung), keahlian sosial dan lain-lain. Siswa tunagrahita ringan lebih mudah diajak berkomunikasi. Selain itu kondisi fisik mereka tidak begitu mencolok, tampak seperti orang normal pada umumnya, dan mereka mampu berlindung dari bahaya apapun, karena itu siswa tunagrahita ringan tidak memerlukan pengawasan ekstra.
2. Tunagrahita sedang yang disebut mampu latih (imbesil), siswa tunagrahita sedang hanya mampu dilatih oleh tenaga pendidik dalam mengasah kemampuannya, siswa tersebut sulit dalam hal akademik, tetapi mampu dilatih dalam mengurus dirinya dan selalu membutuhkan pengawasan secara terus menerus.
3. Tunagrahita berat yang disebut mampu rawat (idiot), siswa tunagrahita berat tersebut hanya mampu dirawat dalam kegiatan sehari-hari, mereka membutuhkan pengawasan, perhatian, bahkan pelayanan secara total,

sehingga mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.⁶

Berdasarkan tiga klasifikasi tunagrahita tersebut, siswa di Sekolah Luar Biasa C Tulungagung berada di tingkat tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang.

Siswa tunagrahita ringan adalah siswa dengan kemampuan kecerdasan rata-rata dibawah siswa normal, keterhambatan prilaku adaptif, dan terhambat dalam masa perkembangan. Tetapi siswa tersebut mampu dididik dalam bidang akademik (membaca, berhitung dan menulis), sosial dan pekerjaan.⁷ Sedangkan untuk kemampuan kognitif (dalam hal persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian dan penalaran), siswa tunagrahita ringan akan berkembang tetapi tidak sebaik siswa normal.⁸ Kemampuan bernalar dan berpikir siswa tunagrahita ringan terlihat dengan menyelesaikan permasalahan terkait permasalahan matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam matematika. Kemampuan pemecahan masalah perlu dimiliki siswa agar dapat digunakan baik untuk belajar matematika lebih lanjut, maupun untuk menghadapi masalah-masalah yang lain.

Mengetahui proses berpikir siswa, terutama pada siswa tunagrahita ringan/siswa mampu didik pada saat memecahkan masalah matematika sangat penting untuk diketahui seorang pendidik. Karena pendidik dapat melacak letak dan jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa tunagrahita ringan ketika dalam proses pemecahan masalah. Kesalahan yang dilakukan dapat dijadikan sumber

⁶ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*,(Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hal. 106-108

⁷ *ibid.*, hal. 107

⁸ *ibid.*, hal. 111

informasi belajar dan pemahaman bagi siswa tunagrahita ringan tersebut, selain itu pendidik dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa tunagrahita ringan.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa tunagrahita ringan, telah banyak upaya yang dilakukan untuk memperbaiki aspek-aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, evaluasi, juga terhadap kualifikasi guru. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa tunagrahita ringan diharapkan dapat membaik, maka siswa perlu dibimbing dan diberi bantuan agar dapat mengkonstruksi pengetahuan. Ketika pengetahuan siswa mulai meningkat maka bantuan atau bimbingan yang diberikan guru dapat dikurangi sampai akhirnya dihilangkan. Hal ini dinamakan strategi *Scaffolding*.

Strategi *Scaffolding* merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk melihat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Strategi *Scaffolding* perlu di terapkan dalam proses pemecahan masalah, karena ketika siswa mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah maka guru akan memberi bantuan awal kepada siswa berupa petunjuk, dorongan, memberi contoh, atau langkah-langkah dalam mengerjakan soal atau bantuan lainnya, sehingga siswa dapat menghubungkan bantuan yang telah diberikan oleh guru untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Bantuan bagi siswa Tunagrahita ringan tidak hanya dalam bentuk materi saja, tetapi juga bantuan mental dan spiritual. Bantuan tersebut dapat berupa upaya dan usaha keras guru agar siswa tunagrahita ringan dapat membangun

pengetahuan dalam benaknya.⁹ Untuk itu guru dapat memberi siswa tangga atau bantuan untuk mencapai pemahaman yang lebih, namun diupayakan sampai siswa dapat melaksanakan tugas sendiri dengan bimbingan/bantuan. Pada siswa Tunagrahita model pembelajaran dengan *scaffolding* ini disesuaikan dengan potensi atau kemampuan yang dimiliki. Teknik model pembelajaran dengan *scaffolding* digunakan untuk mencapai kompetensi yang dianggap sulit bagi siswa Tunagrahita. Untuk mencapai kompetensi tersebut diperlukan tangga, tahapan, atau bantuan agar siswa dapat mencapai kompetensi secara mudah dimengerti bagi siswa Tunagrahita.

Strategi *Scaffolding* memiliki tahapan dalam pemecahan masalah, adapun tahap-tahap *Scaffolding* sebagai berikut: (1) tanya jawab saat siswa memahami masalah, (2) tanya jawab saat siswa merencanakan pemecahan masalah, (3) tanya jawab saat siswa menyelesaikan masalah, (4) mengajak siswa aktif memecahkan masalah saat pengecekan kembali. Untuk menerapkan strategi *Scaffolding* dalam pembelajaran, maka guru terlebih dahulu mengetahui Zone Of Proximal Development (ZPD) siswa. Dalam teori Vygotsky Zone of Proximal Development (ZPD) merupakan jarak antara tingkat perkembangan aktual, yang ditentukan melalui pemecahan masalah yang dapat diselesaikan secara individu, dengan tingkat pengembangan potensial, yang ditentukan melalui suatu

⁹ Muhlshotul Hidatah, dkk, *Proses Berpikir Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Memecahkan Masalah Matematika Bentuk Soal Cerita Pada Operasi Hitung Campuran*, Jurnal of Mathematics and Mathematics Education Vol. 4 No. 1 Juli 2014, 20-32

pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa, atau dengan cara berkolaborasi dengan teman-teman sebaya.¹⁰

Pada penelitian ini, mengambil subjek kelas VII. Saat observasi di Sekolah Luar Biasa C Negeri Tulungagung dari pihak sekolah menyarankan untuk meneliti kelas VII dikarenakan strategi *scaffolding* dirasa sesuai untuk kelas tersebut sebab siswa di kelas VII baru memasuki jenjang baru yaitu dari SD ke SMP sehingga penyesuaian dari materi pembelajaran masih perlu lebih di bimbing atau dibantu. Materi yang digunakan untuk penelitian ini yaitu satuan luas karena saat observasi, siswa kelas VII kesulitan dalam mengenal dan mempelajari materi satuan luas yang di ajarkan. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh guru, bahwa siswa kelas VII Sekolah Luar Biasa C yang berkebutuhan khusus biasanya masih kebingungan dalam memahami materi sehingga terjadi kesalahan dalam mengerjakan pemecahan masalah matematika. Kesalahan yang terjadi pada siswa Tunagrahita perlu adanya *scaffolding* dalam pemecahan masalah. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“*Scaffolding* Pada Pemecahan Masalah Matematika Materi Satuan Luas Siswa Tunagrahita Ringan Kelas VII Sekolah Luar Biasa C Negeri Tulungagung”**

¹⁰ Suyono dan Haryianto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 113

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pembelajaran matematika siswa tunagrahita ringan kelas VII di Sekolah Luar Biasa C Negeri Tulungagung ?
- 2) Bagaimana *Scaffolding* yang diberikan pada siswa tunagrahita ringan kelas VII dalam pemecahan masalah matematika materi satuan luas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mendiskripsikan pembelajaran matematika siswa tunagrahita ringan kelas VII di Sekolah Luar Biasa C Negeri Tulungagung.
- 2) Mendiskripsikan *Scaffolding* yang diberikan pada siswa tunagrahita ringan kelas VII dalam pemecahan masalah matematika materi satuan luas.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan secara praktis, sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian yang diharapkan kan memberi manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai positif untuk memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan

pembelajaran yang efektif dan sesuai yang diharapkan oleh guru maupun siswa memperbaiki kualitas pembelajaran.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan suasana dan pengalaman baru dalam pembelajaran matematika yang akan membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

b. Bagi guru

Sebagai alternatif untuk melakukan variasi dalam mengajar dengan penerapan strategi *Scaffolding* dan memberi masukan dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran lebih baik lagi.

c. Bagi sekolah

Untuk mengambil keputusan yang tepat dalam peningkatan kualitas pengajaran serta menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan inovasi pembelajaran matematika disekolah.

d. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh terhadap masalah yang dihadapi di dunia pendidikan secara nyata.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap objek penelitian dan juga menghindari penafsiran yang salah terhadap judul tersebut, maka penelitian membatasi istilah-istilah sebagai berikut:

a. Penegasan Konseptual

1. Strategi *Scaffolding*

Scaffolding merupakan istilah yang dikenal oleh Vygotsky. Secara bebas *scaffolding* diartikan sebagai perancah atau penopang yang dapat digunakan agar berada ditempat yang tinggi. *Scaffolding* dalam pembelajaran adalah dukungan tahap demi tahap yang dilakukan orang dewasa.¹¹ *Scaffolding* diartikan sebagai bimbingan yang diberikan oleh seorang pembelajar kepada siswa dalam proses pembelajaran dengan persoalan-persoalan terfokus dan interaksi yang bersifat positif.¹²

Menurut Trianto, *scaffolding* dapat diartikan sebagai kegiatan memberikan sejumlah besar bantuan kepada seorang anak didik selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah kedalam langkah-langkah pembelajaran,

¹¹ Suyono dan Haryianto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 119

¹² Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 128

memberikan contoh ataupun yang lain sehingga memungkinkan siswa tumbuh mandiri.¹³

2. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Pemecahan masalah adalah metode belajar yang mengharuskan siswa untuk menemukan jawabannya tanpa bantuan kusus.¹⁴ Dimana pemecahan masalah ini dilakukan dengan menggunakan kemampuan-kemampuan yang telah di kuasainya dari proses pembelajaran sebelumnya.

Pemecahan masalah dan latihan melibatkan penggunaan otak atau pikiran untuk melakukan hubungan melalui refleksi, artikulasi, dan belajar melihat perbedaan pandangan. Pelatihan dalam pemecahan masalah membantu dalam meningkatkan konektifitas, pengumpulan data, elaborasi dan komunikasi informasi.¹⁵

Menurut Polya, dalam pemecahan suatu masalah terdapat empat langkah yang harus dilakukan yaitu: (a) Memahami masalah, (b) Merencanakan pemecahannya, (c) Melaksanakan rencana untuk menyelesaikan masalah, (d) Memeriksa kembali hasil penyelesaian masalah.¹⁶

¹³ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 27

¹⁴ *ibid.*, hal 173

¹⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 226

¹⁶ Erma Suherman dkk, *Common Text Book Startegi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 2001), hal. 91

3. Tunagrahita Ringan

Klasifikasi pada siswa tunagrahita selalu diukur dengan tingkat IQ (Intelegensi Question), yang terbagi menjadi tiga klasifikasi sebagai berikut :

- a) Tunagrahita ringan yang disebut tunagrahita mampu didik (debil)
- b) Tunagrahita sedang yang disebut mampu latih (imbesil)
- c) Tunagrahita berat yang disebut mampu rawat (idiot)¹⁷

Tunagrahita ringan adalah kemampuan kecerdasan rata-rata dibawah siswa normal, keterhambatan prilaku adaptif, dan terhambat dalam masa perkembangan. Tetapi siswa tersebut mampu dididik dalam bidang akademik (membaca, berhitung dan menulis), sosial dan pekerjaan. Sedangkan, untuk kemampuan kognitif (dalam hal persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian dan penalaran), siswa tunagrahita ringan akan berkembang tetapi tidak sebaik siswa normal.¹⁸ Mohammad Efendi mengemukakan siswa tunagrahita ringan adalah siswa tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program pendidikan di sekolah regular, namun memiliki kemampuan yang masih dapat dikembnagkan melalui pendidikan meskipun hasilnya tidak maksimal.¹⁹

¹⁷ Sutjihati Somantri. 2017. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama, hal. 108

¹⁸ *ibid.*, hal 111

¹⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksa, 2006), hal. 90

b. Penegasan Operasional

1. Strategi *Scaffolding*

Strategi *scaffolding* adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memberi bantuan kepada siswa selama tahap awal pembelajaran. Dalam pembelajarn yang menggunakan strategi *scaffolding* bimbingan atau pemberian bantuan ditujukan agar siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan. Ketika pengetahuan siswa mulai meningkat maka bantuan atau bimbingan yang diberikan guru dapat dikurangi sampai akhirnya dihilangkan.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan yang ditunjukkan siswa dalam memecahkan atau menyelesaikan soal-soal atau masalah-masalah matematika dengan memperhatikan proses menemukan jawaban. Kemampuan pemecahan masalah bagi siswa harus dipelajari, karena dalam menyelesaikan masalah siswa diharapkan memahami proses penyelesaian masalah tersebut, dan terampil dalam memilih dan mengidentifikasi kondisi dan konsep yang relevan, mencari generalisai, merumuskan rencana penyelesaiannya dan mengorganisasikan keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya.

3. Tunagrahita Ringan

Banyak yang berasumsi bahwa siswa tunagrahita sama dengan siswa idiot, padahal asumsi tersebut kurang tepat karena sesungguhnya siswa tunagrahita terdiri atas beberapa klasifikasi yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Tunagrahita ringan adalah seseorang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata namun masih dapat dikembangkan potensi akademiknya melalui pendidikan khusus setara dengan siswa sekolah dasar (SD).

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan laporan yaitu:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisikan uraian dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegiatan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan kajian pustaka yang berisikan uraian tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III merupakan metode penelitian yang berisikan mengenai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV merupakan hasil penelitian yang berisikan mengenai paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan analisis data.

BAB V merupakan pembahasan yang berisikan mengenai keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan dari lapangan (*grounded theory*).

BAB VI merupakan penutup yang berisikan mengenai kesimpulan dan saran-saran.